



Pelaksanaan Program Pembiasaan Baik di Sekolah Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa pada Masa Pandemi Covid-19

Laila Hamidah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Mada Sumringah Sari ✉, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

✉ madasumringah@gmail.com

Abstract: The purpose of this paper is to discuss the implementation of good habituation programs in schools as an effort to foster student morals during the covid-19 pandemic. As we know that Indonesia is experiencing a moral crisis, especially in the younger generation of future leaders of the nation. Moral is a value system that determines the pattern of behavior and attitudes or a person's character. The value system in question is Islamic teachings that refer to the Qur'an and Sunnah as a source of values and ijtihad as a method of Islamic thought. His attitudes and behavior include Allah SWT, fellow humans (including ourselves), and relationships with the universe. A person's morality is a trait embedded in the soul that can easily lead to various actions without the need for thought or contemplation. Science or material that discusses the values embedded in the human soul and behavior, can be interpreted with good and bad behavior. In addition, morality also means a habit that is always carried out and becomes a person's personality. If the morals are good then it is called akhlakul karimah, and if the morals are not good then it is called akhlakul madzmumah. Therefore, moral development must be applied in everyday life, especially in the home environment, generally at school, as well as in the community. The method of this writing is the Library Research method. The author discusses good habits carried out in schools, understanding morals, and moral development through good habits at school.

Keywords: Akhlak, Covid-19, Good habituation

Abstrak: Tujuan penulisan ini untuk membahas mengenai pelaksanaan program pembiasaan baik di sekolah sebagai upaya pembinaan akhlak siswa pada masa pandemi covid-19. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia sedang mengalami krisis akhlak khususnya pada generasi muda calon pemimpin bangsa. Akhlak merupakan sistem nilai yang menentukan pola perilaku dan sikap atau tabiat seseorang. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai serta ijtihad sebagai metode pemikiran Islam. Sikap dan perilakunya meliputi Allah SWT, sesama manusia (termasuk diri kita sendiri), dan hubungan dengan alam semesta. Akhlak seseorang adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat dengan mudah menimbulkan berbagai tindakan tanpa perlu pemikiran atau perenungan. Ilmu atau materi yang membahas tentang nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa dan perilaku manusia, dapat ditafsirkan dengan perilaku baik dan buruknya. Selain itu, akhlak juga berarti suatu kebiasaan yang selalu dilakukan dan menjadi kepribadian seseorang. Jika akhlaknya baik maka disebut akhlakul karimah, dan jika akhlaknya tidak baik maka disebut akhlakul madzmumah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan rumah, umunya di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Metode penulisan ini adalah dengan metode *Library Research*. Penulis membahas tentang pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah, pengertian akhlak, dan pembinaan akhlak melalui pembiasaan baik di sekolah.

Kata kunci: Akhlak, Covid-19, Pembiasaan baik

Received 20 Mei 2022; **Accepted** 6 Juni 2022; **Published** 20 Agustus 2022

Citation: Hamidah, L., & Sari, M. S. (2022). Pelaksanaan Program Pembiasaan Baik di Sekolah Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 331-338.



Copyright ©2022 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi. Dikatakan suatu bangsa memiliki pendidikan baik apabila mampu menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru untuk merubah kualitas pemikiran suatu bangsa itu sendiri. Dasar daripada ilmu pendidikan yakni proses mendewasakan manusia dimana persoalan kehidupan dapat dijalani dengan baik oleh setiap individu di suatu bangsa dan negara. Tak dapat dipungkiri, pendidikan dapat mengembangkan sumber daya manusia kearah kehidupan yang lebih baik beradab dengan pertolongan dari Allah SWT (Fakaubun, Sa'dullah, & Dewi, 2021).

Pendidikan Islam tidak lepas dari perbaikan akhlak manusia. Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Aku diutus ke bumi untuk memperbaiki kemuliaan akhlak" HR. Bukhori dalam kitab Adabul Mufrod no. 273. Kata akhlak secara etimologis berawal dari kata *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti. Akhlak adalah suatu keadaan nafs (system psikofisik) yang secara berulang-ulang dilakukan menjadi suatu kebiasaan sehingga menjadi *lifestyle* dalam kehidupan setiap muslim. Kebiasaan berupa nilai-nilai Islam dan dilakukan dalam kehidupan setiap muslim akan sangat berdampak pada pembentukan akhlak islami yang kuat seperti yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw (Choli & Rifa'i, 2021).

Dalam kehidupan manusia, akhlak merupakah hal pokok sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Suatu bangsa dikatakan berhasil apabila dari segi akhlaknya juga baik. Jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung pada akhlak masyarakatnya (Sikumbang, 2021). Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang terpancar pada diri seseorang, yang tanpa sengaja dapat memunculkan suatu tingkah laku tanpa harus melalui proses berpikir terlebih dulu. Jika yang dilakukannya adalah suatu baik, maka orang itu dipastikan berakhlak baik, dan jika yang dilakukan seseorang itu buruk, maka orang itu dipastikan berakhlak buruk. Oleh karena itu, al-Ghazali, tidak menyatakan suatu perbuatan terpuji lahir dari seseorang, sebagai suatu beban, rencana, atau karena motif insidental, atau melalui semacam pertimbangan akal atau pikiran terlebih dahulu. Suatu perbuatan yang sedang dilakukan jika masih dalam proses latihan belum dapat dianggap sebagai bagian dari akhlak seseorang sehingga dibutuhkan pembinaan akhlak sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Sejak pandemi covid-19 melanda Indonesia, pemerintah megintruksikan agar proses pembelajaran siswa beralih menjadi pembelajaran secara online (daring). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam hal ini melakukan berbagai macam usaha agar proses belajar mengajar bisa berjalan sebagaimana mestinya walaupun tidak dalam keadaan bertatap muka. Pemerintah juga mengharapkan dengan adanya pembelajaran daring tidak sampai membebani guru maupun siswa yang terlibat, dan tak lepas dari penguatan nilai-nilai akhlak mulia seiring dengan perkembangan penyebaran covid-19. Beberapa penyesuaian dituangkan oleh pemerintah dalam surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 yang berisi tentang pencegahan dan penanganan covid-19 di lingkungan Kemendikbud serta surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan. Menyikapi hal tersebut, program pembelajaran jarak jauh yang diadakan oleh pemerintah mengharuskan peserta didik agar belajar di rumah dengan pengawasan guru dan orang tua. Pembelajaran jarak jauh diharapkan dapat mencegah penyebaran wabah covid-19. Pembelajaran daring dinilai dapat meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidik lainnya untuk bisa *survive* dalam keadaan apapun di ranah Pendidikan. Oleh karena itu, metode pengajaran yang diberikan guru harus dapat menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi saat ini (Fatihha & Nuwa, 2019).

Pada kenyataannya, pembatasan sosial yang digalakkan pemerintah akibat dari wabah Covid-19 dinilai kurang efektif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan secara daring karena belum bisa berjalan secara maksimal. Adapun kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaannya yakni di sejumlah daerah di Indonesia belum memiliki jaringan internet yang memadai. Tentunya hal ini berdampak pada proses pengawasan

guru terhadap akhlak siswa yang tidak dapat terjangkau karena kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, sehingga seorang guru tidak dapat dengan mudah mengetahui akhlak masing-masing siswanya. Pendidikan akhlak yang menjadi focus saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus apalagi ditengah-tengah krisis akhlak yang melanda saat ini karena pengaruh arus globalisasi. Kemajuan teknologi dan transportasi harusnya berdampak pada baiknya akhlak manusia bukan malah sebaliknya. Apabila inti dari Pendidikan bukan kepada akhlak atau budi pekerti siswa, maka yang terjadi adalah merosotnya moral bangsa Indonesia. Pendidikan akhlak harus didasari dengan Pendidikan agamanya sehingga mampu menjadikan siswa pribadi yang berakhlak mulia. (Sikumbang, 2021).

Pembentukan akhlak mulai sangat diperlukan mengingat berkembangnya zaman dan teknologi membuka peluang besar pada siswa untuk mengetahui apapun yang ada di dunia luar. Oleh karenanya, pembinaan terhadap akhlak siswa menjadi urgensi di bidang pendidikan karena kelak generasi muda lah yang akan menggenggam masa depan dan cita-cita agama serta bangsanya. Dengan begitu, perlu adanya usaha membina akhlak siswa di lembaga pendidikan melalui beberapa macam metode. Masing-masing sekolah pastinya memiliki metode yang beraneka ragam dalam pelaksanaannya. Namun, tujuan akhirnya sama yaitu membina dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat dan patuh kepada Allah SWT serta menyayangi semua ciptaan-Nya. Membina akhlak manusia bukan hanya kewajiban guru namun seluruh lapisan masyarakat perlu memberikan andil dalam hal keteladanan karena sejatinya akhlak yang mulia tidak dibawa dari sejak lahir namun memerlukan proses yang panjang salah satunya melalui keteladanan dari orang-orang sekitar (Mellani, 2021).

Pada tahun ajaran 2021/2022, pemerintah sudah memperbolehkan tiap sekolah untuk melaksanakan pertemuan tatap muka terbatas. Guru dan siswa sudah dapat bertemu di kelas untuk melakukan proses belajar mengajar seperti biasa, tentunya dengan pengurangan durasi jam pelajaran dan dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Setelah proses belajar mengajar terbatas ini dilaksanakan beberapa waktu, betapa terlihat perbedaan akhlak siswa terhadap guru saat sebelum pandemi terjadi dan setelahnya. Oleh karena itu, sangat diperlukannya pembinaan akhlak agar siswa dapat menunjukkan akhlak terpuji kepada guru dan sesama teman nya. Pembinaan akhlak ini dapat dilakukan salah satunya dengan cara menerapkan program pembiasaan baik di sekolah, seperti yang dilakukan di MTs Asy-Syuhada Kabupaten Bandung seperti membaca Al-Quran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan melakukan sholat dhuha yg dipimpin oleh guru. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membuka hati para siswa agar senantiasa ingat kepada Allah SWT, sehingga dapat memperbaiki akhlak mereka.

Penelitian mengenai pembinaan akhlak ini telah banyak disajikan para penulis, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Juanda Sikumbang (2021) dengan judul penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi terhadap Siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas). Penelitian ini menekankan pada upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa pada masa pandemi covid-19. Temuan dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak berupa pembiasaan, keteladanan, pemberian kasih sayang, nasihat, kisah-kisah, pemberian penghargaan dan hukuman masih perlu ditingkatkan. Dalam realita dilapangan masih ada beberapa kendala yang terjadi seperti terbatasnya pengawasan dari guru, kurangnya minat dan kesadaran siswa, sarana yang kurang memadai, pengaruh lingkungan dan tayangan televisi yang mendominasi. Sehingga, solusi yang dapat dilakukan guru di sekolah yakni memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran siswa untuk senantiasa menjalankan pembiasaan baik, serta menjalin komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan siswa (Sikumbang, 2021).

Mellani, dengan judul Pembinaan Akhlak Siswa di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Studi Kasus di SD Negeri 58 Bengkulu Selatan). Temuan dalam penelitian

ini adalah melakukan pembinaan akhlak siswa di SD Negeri 58 Bengkulu Selatan di masa pandemi yang berisi tujuan dari kegiatan, metode pembinaan akhlak siswa, sasaran kegiatan, pelaku atau pelaksanaan kegiatan juga alokasi waktu. Kegiatan sekolah yang dilakukan selama masa pandemi antara lain mendekatkan diri kepada Allah SWT yang tidak hanya dilaksanakan oleh siswa namun setiap *stakeholder* yang ada di sekolah baik pendidik, tenaga kependidikan maupun karyawan lainnya. Selain itu pembinaan akhlak lainnya seperti sopan santun, bertanggung jawab, mendahulukan kepentingan orang lain dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Hasil dari pembinaan tersebut sebagian siswa melaksanakan dengan penuh kesadaran tanpa diperintah. Sebagian lainnya masih belum sama sekali melaksanakannya. (Mellani, 2021).

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya pembinaan akhlak siswa di masa pandemi dengan program pembiasaan baik.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan program pembiasaan baik di sekolah sebagai upaya pembinaan akhlak siswa pada masa pandemicovid-19. Data dikumpulkan dari latar yang alami sebagai sumber data langsung. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan bahasa tulis atau lisan dan perilaku yang diamati dari sumber untuk menghasilkan data deskriptif. Metode ini merupakan cara untuk memecahkan masalah dan memperoleh wawasan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif atau menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dalam kaitannya dengan keadaan saat ini. Penulis berharap penelitian ini dapat mendeskripsikan data secara lengkap berkaitan dengan akhlak mulia melalui program pembiasaan baik.

Data yang dikumpulkan oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Jenis data utama yang diperoleh adalah dari buku, majalah dan observasi langsung, sebagai data tambahan, dilanjutkan dengan wawancara dari narasumber sebagai sumber data sekunder yang berkaitan dengan program pembiasaan baik sebagai upaya membentuk akhlak siswa di sekolah. Metode perolehan data dilakukan dengan observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dalam topik penelitian. Verifikasi data dengan menggunakan triangulasi untuk mereduksi data dan memastikan bahwa data tersebut benar-benar valid sesuai dengan kondisi di lapangan.

Data yang sudah terkumpul pada akhirnya dianalisis menjadi beberapa tahapan. Menurut Miles dan Huberman tahapan yang pertama adalah data reduction yaitu meringkas, memilah hal yang penting dan utama, serta menghapus yang tidak perlu. Sehingga data pertama ini dapat ditemukan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Tahapan kedua yaitu display data atau penyajian data berupa deskripsi sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Pada tahap ini penulis menyajikan data yang berkaitan dengan pembiasaan baik sebagai upaya membina akhlak mulia siswa. Selanjutnya tahapan ketiga yaitu verifikasi dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, penulis harus menjawab apa yang menjadi rumusan masalah dan tujuan daripada penelitian yaitu pelaksanaan program pembiasaan baik di sekolah sebagai upaya pembinaan akhlak siswa pada masa pandemi covid-19.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari observasi yang dilakukan kepada siswa di MTs Asy-Syuhada, diperoleh hasil bahwa perilaku yang mereka tunjukkan terhadap guru mencerminkan akhlak yang kurang baik, seperti tidak mengucapkan salam/menunjukkan sikap hormat kepada guru yang berpapasan dengan mereka, berbicara dengan nada tinggi dan terkadang berucap tidak sopan kepada guru saat pembelajaran sedang berlangsung, serta ketika sedang tidak

diperhatikan oleh guru, para siswa di kelas terdengar mengumpat dan berbicara kasar kepada sesama teman nya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada para guru, terutama guru di bidang PAI yang memaparkan perilaku dan akhlak siswa sesuai dengan apa yang terlihat oleh peneliti saat observasi. Oleh karena itu, pihak sekolah mengadakan program pembiasaan baik, seperti sholat dhuha dan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai untuk memperbaiki dan membina akhlak para siswa.

Kegiatan membaca Al-Qur'an dan Sholat Duha bersama dilakukan untuk meningkatkan akhlak mulia siswa. Guru juga mengajarkan siswa untuk selalu mengutamakan kebiasaan baik sebelum memulai kegiatan dengan membaca Al-Qur'an dan doa bersama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih akhlak siswa menjadi akhlak yang mulia. Menurut William Stern menjelaskan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Sehingga proses pembiasaan baik menjadi modal dasar terbentuknya akhlak mulia.

PEMBAHASAN

Pembinaan adalah suatu cara, proses, tindakan, pengembangan, pembaharuan, penyelesaian, usaha, tindakan dan kegiatan yang berlangsung secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik (As, 2002). Sedangkan akhlak secara etimologis berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat (Mubarak & dkk, 2008). Kata akhlak diartikan sebagai suatu tindakan, tetapi tindakan tersebut harus berulang-ulang. Melakukan perbuatan baik hanya sekali atau kadang-kadang saja tidak cukup, tetapi harus sering diulang-ulang dan tanpa paksaan. Jika tindakan itu dilakukan dengan keterpaksaan, maka bukanlah cermin dari akhlak (Sikumbang, 2021).

Program pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh kemendiknas Dasyim Budimansyah (2010: 68) sangat perlu dikembangkan lagi mengingat proses pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran PAI saja namun seluruh mata pelajaran harus berlandaskan pada pembentukan akhlak mulia siswa. Oleh karena itu, perlu penanaman akhlak mulia siswa di setiap mata pelajaran di sekolah sehingga kurikulum sekolah juga harus menunjang program pembiasaan tersebut. Lebih jauh lagi, pendidikan akhlak dikembangkan melalui pengembangan diri dan budaya baik itu berupa ekstrakurikuler maupun kegiatan sekolah lainnya. Nilai-nilai akhlak tidak hanya berbentuk pengajaran atau transfer of knowledge saja namun berkaitan dengan proses pengamalan yang berakhir menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan siswa. Proses pendidikan ini harus dilakukan secara positif dan menyenangkan oleh siswa. Proses ini dilakukan bukan oleh guru tetapi oleh siswa.

Akhlak manusia tentunya dapat bina dan dikembangkan melalui tazkiyah al-nafs yang artinya pembersihan diri. Secara etimologis, pembinaan akhlak terdiri dari dua suku kata yaitu tazkiyat dan al-nafs. Tazkiyat bersumber dari bahasa Arab yang berarti penyucian. Al-nafs berarti suatu sistem atau mekanisme psikofisik (integrasi fisik dan psikis) dengan kekuatan akal, pikiran, dan keinginan. Nafs ini merupakan hakikat manusia. Kata-kata al-nafs memiliki arti pribadi. Membina akhlak manusia dapat digambarkan sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membangun sikap anak melalui berbagai cara salah satunya melalui lembaga pendidikan yang memiliki program pembinaan akhlak dengan baik, serius dan dilaksanakan secara konsisten. (Nata, 1996).

Dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlak siswa selama masa Pandemi Covid-19 di MTs Asy-Syuhada Kabupaten Bandung berjalan dengan cukup baik meskipun tidak bisa seideal ketika sebelum pandemi Covid-19 terjadi. Hasil observasi yang penulis temukan di lapangan didapatkan bahwa semua elemen sekolah terlibat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa selama masa Pandemi Covid-19 di MTs Asy-Syuhada Kabupaten Bandung di mulai dari Guru PAI, Guru Mata Pelajaran, Wali kelas, Kepala Sekolah, sampai dengan seluruh karyawan yang ada di sekolah. Selain itu, dalam membentuk dan membina

akhlak siswa pada masa pandemi Covid-19 tidak hanya dilakukan saat berjalannya proses pembelajaran PAI di sekolah saja, akan tetapi dilaksanakan juga pada saat proses pembelajaran lainnya bahkan diluar sekolah.

Dalam prosesnya, Pendidikan agama Islam tidak luput dari kewajiban mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembinaan akhlak tersebut tentunya tidak mudah dan memerlukan proses yang cukup panjang dan terjadi disemua lingkup kehidupan manusia, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ibrahim Anis menjelaskan bahwa akhlak merupakan bidang ilmu yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai dan perilaku kehidupan manusia baik itu perilaku yang baik atau bahkan perilaku buruk sekalipun. Tujuan daripada Pendidikan agama Islam itu sendiri sama halnya dengan tujuan dan dasar daripada pembinaan atau pembentukan akhlak manusia. Hendiyat Soetopo dan Westy menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran Islam terdapat sama-sama bersumber hukum daripada Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga dalam tahapan-tahapannya, sumber utama tersebut dikembangkan lagi oleh para ulama. Proses pembentukan akhlak yang kita ketahui saat ini memiliki tujuan yang harus di capai. Capaian yang dimaksud menurut Mahmud adalah bagaimana akhlak manusia dibentuk menjadi manusia yang beriman, beramal dan saleh di jalan Allah SWT. (Fakaubun, Sa'dullah, & Dewi, 2021). Dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ini pun dapat terimplementasikan dengan baik apabila dalam praktiknya di sekolah ada sebuah program pembiasaan baik yang dilakukan oleh seluruh elemen yang ada di sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan ini diharapkan mampu membentuk akhlak siswa yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Widi Astuti dengan judul, "Pengaruh Keteladanan dan Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah 16 Surakarta" menunjukkan bahwa pengaruh pembiasaan berpengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan baik memiliki pengaruh terhadap karakter religius siswa.

Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang supaya sesuatu itu bisa menjadi kebiasaan disebut dengan pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan dari pengalaman atau sesuatu yg diamalkan. Dan inti dari pembiasaan merupakan pengulangan. Pembiasaan adalah salah satu metode yg bisa dipakai pada saat pembinaan akhlak bagi siswa di sekolah. Metode pembiasaan yang tak jarang disebut sebagai pengkondisian, merupakan upaya membangun perilaku tertentu menggunakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Gagne metode ini diklaim sebagai direct method lantaran metode ini dipakai secara sengaja untuk merubah pribadi seseorang (Karenina & Hidayat, 2022). Pembiasaan atau pembentukan kebiasaan ini dapat dilakukan dengan cara pengulangan maupun dengan cara disengaja dan direncanakan (Jalaluddin, 2006). Untuk menghindari amal shaleh dan ibadah terasa berat, guru perlu menasihati dan membiasakan siswa agar terbiasa dengan ketaatan dalam hal beribadah, tekun, dan berbakti kepada kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Segala tingkah laku yang menjadi kebiasaan positif disebut dengan akhlak terpuji, dan segala tingkah laku yang menjadi kebiasaan buruk disebut dengan akhlak tercela. (Halim, 2000).

Rasulullah SAW mengajarkan agar setiap orang tua mendidik anak-anak mereka di usia 7 tahun untuk mengerjakan sholat. Dalam HR. Abu Daud, Rasulullah SAW bersabda "perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat di usia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila mereka meninggalkannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka saat mereka berusia sepuluh tahun". Proses pembiasaan sejak dini dalam melaksanakan shalat berjamaah akan berdampak baik pada pembentukan akhlak mulia anak.

Pembinaan yang dapat dilakukan dengan cara membimbing kekuatan jiwa. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan akhlak seseorang. Adapun kekuatan jiwa, jika tidak terkontrol dengan baik, akan mengakibatkan anak tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dalam hidupnya. Untuk itu, kekuatan jiwa ini perlu diarahkan ke arah yang benar. Agar akhlak manusia itu baik, umat Islam perlu mengisi jiwanya dengan ajaran

Islam itu sendiri. Dengan begitu, dia tahu siapa Tuhannya dan sepenuhnya sadar akan esensi kehidupan. (Halim, 2000).

Metode pembiasaan hendaknya dilakukan sejak anak usia dini agar anak terbiasa mengamalkan apa yang harus dilakukannya secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia biasanya mengalami upaya pembentukan akhlak melalui kebiasaan. Jika manusia terbiasa beramal shaleh, maka merupakan tanda kebaikan. Sebaliknya apabila manusia cenderung berbuat maksiat, tidak salah lagi bahwa hal tersebut merupakan tanda keburukan. Al-Ghazali menganjurkan untuk mengajarkan pembinaan akhlak melalui latihan jiwa dengan akhlak mulia. Jika anak tersebut adalah anak yang gemar membantu, maka anak tersebut harus dibiasakan untuk bekerja membantu orang lain (Juraini & Dkk, 2018).

Di masa pandemi Covid-19, pendidikan menuntut agar semua pendidik dapat menjadikan siswa untuk tetap memiliki tingkah laku yang baik dimanapun berada. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan waktu pihak sekolah mengambil suatu kebijakan dengan menerapkan program pembiasaan baik seperti sholat dhuha bersama dan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran. Hal ini sebagai upaya pihak sekolah dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa.

Menciptakan akhlak manusia yang sesuai dengan tuntunan agama dilakukan melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten. Setelah kebiasaan tersebut sudah terkondisikan menjadi suatu kebiasaan, maka yang terjadi adalah dorongan melakukan hal yang sama kedepannya karena suatu kebiasaan tersebut sudah menjadi dirinya. Kemudian pada waktunya akan menjadi perilaku yang sulit untuk benar-benar ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk seluruh hal tanpa terkecuali. Dengan kata lain, akhlak anak dapat dibina dan dibentuk melalui pembiasaan akhlak yang berkesinambungan (Sikumbang, 2021).

SIMPULAN

Siswa akan lebih terbiasa dengan praktik pendidikan akhlak jika didukung oleh keteladanan para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pemilihan metode pembiasaan ini dalam pembentukan moral siswa dapat mempengaruhi aktivitasnya sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah dan di lingkungan. Oleh karena itu, metode ini tidak lepas dari keteladanan atau metode contoh dalam pelaksanaannya. Di mana ada kebiasaan, di situ ada teladan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk kepribadian seseorang. Meskipun waktu yang tersedia di sekolah terbatas, penelitian ini berharap siswa dan guru dapat bekerja sama untuk menemukan solusi terbaik dalam proses pembelajaran dan pengembangan akhlak siswa dalam program pembiasaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan guru khususnya dalam pembinaan akhlak dengan menerapkan sistem pembelajaran yang baik menggunakan teknik pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. As, A. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
2. Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). PENGEMBANGAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 118.
3. Fakaubun, Z. F., Sa'dullah, A., & Dewi, M. S. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Raudah Tual. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 102.
4. Fatiha, N., & Nuwa, G. (2019). Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19 Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2-3.
5. Halim, M. N. (2000). *Menghias diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
6. Jalaluddin. (2006). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

7. Juraini, F., & Dkk. (2018). Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)*, 4.
8. Karenina, D., & Hidayat, S. (2022). Model Penumbuhan Sikap Religiusitas Anak melalui Program Pembiasaan di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 201.
9. Mastur, M., Afifulloh, M., & Dina, L. N. (2020). Upaya Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 72.
10. Mellani, S. (2021). Pembinaan Akhlak Siswa di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Studi Kasus Di Sd Negeri 58 Bengkulu Selatan). *e-Repository Perpustakaan IAIN Bengkulu*, 4.
11. Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. In Remaja Rosdakarya Offset.
12. Mubarak, Z., & dkk. (2008). *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Depok: . Depok: Lembaga Penerbit FE UI.
13. Nata, A. (1996). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
14. Sikumbang, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Membina Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Terhadap Siswa MIN Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas). *etheses IAIN PADANGSIDIMPUAN*, 3.

PROFIL SINGKAT

Laila Hamidah adalah mahasiswa program studi pendidikan Pendidikan Agama Islam, program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Ia juga merupakan guru Akidah Akhlak di MTs Asy-Syuhada.

Mada Sumringah Sari adalah mahasiswa program studi pendidikan Pendidikan Agama Islam, program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Ia juga merupakan karyawan di salah satu Lembaga Amil Zakat Nasional DT Peduli.